



Strategi pengembangan usaha: Solusi pemodalán bagi pelaku industri

Mardaleta Mardaleta*, Syahril Syahril, Helmi Noviar, Saiful Badli, Aglis Andhita Hatmawan

Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

*email Koresponden Penulis: mardaleta@utu.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-01-08

Diterima: 2024-02-15

Diterbitkan: 2024-02-17



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Peningkatan akses modal merupakan kunci utama dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan industri. Penelitian ini menganalisis potensi pemodalán bagi pelaku industri melalui program sosialisasi terintegrasi di perkebunan sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) akan digunakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi pemodalán yang ada dalam komunitas Gampoeng Teupin Panah. Analisis hasil menunjukkan bahwa akses modal bagi pelaku industri perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti CSR, program pemerintah, dan program KUR dari bank. Selain itu, terdapat juga sumber pembiayaan dari koperasi, lembaga keuangan lain, dan lembaga non-formal atau perorangan. Dengan adanya berbagai sumber pemodalán yang memadai, para pelaku industri diharapkan dapat mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh keuntungan yang lebih baik, memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan. Temuan penelitian menunjukkan banyak dari masyarakat belum mengetahui sumber-sumber pemodalán potensial yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengembangan bisnis atau usaha. Adanya kegiatan ini, memberikan pengetahuan, motivasi dan dorongan untuk memaksimalkan sumber-sumber pemodalán yang terdapat di badan pemerintahan, swasta dan lembaga keuangan.

Kata Kunci: sektor usaha; akses modal; sosialisasi-integrasi

Cara mensitasi artikel:

Mardaleta, M., Syahril, S., Noviar, H., Badli, S., & Hatmawan, A. A. (2024). Strategi pengembangan usaha: Solusi pemodalán bagi pelaku industri. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21503>

PENDAHULUAN

Peningkatan akses modal merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan industri. Dimana modal manusia dan modal investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi (Rahman, 2017). Artinya, akses terhadap modal menjadi penting manakala sebuah industri ingin meningkatkan nilai dari produksinya untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik (Athief et al., 2023). Peningkatan akses modal dapat membantu



meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, baik dalam industri pengolahan, pertanian, pertambangan, peternakan, dan lain sebagainya.

Keberhasilan suatu program sangat tergantung pada akses modal yang memadai (Rifa'i, 2013). Bagi pelaku industri di Gampoeng Teupin Panah, akses modal yang cukup akan memungkinkan para pelaku industri untuk mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperluas jangkauan pasar. Namun, akses modal yang terbatas atau sulit dijangkau dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan industri dan berpotensi menghambat keberlanjutan usaha (Rizki, Athief, et al., 2022).



Gambar 1. Peresmian gampoeng panah sebagai desa binaan

UKM juga menghadapi banyak masalah, yaitu keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan kurang cakupannya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rizki et al., 2022, Sedyastuti, 2018). Berapa studi turut menegaskan pentingnya akses pemodalannya bagi pelaku industri. Dalam kajiannya Suprpto menyebutkan tentang keputusan investasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang seringkali terhambat oleh terbatasnya akses permodalan (Suprpto, 2022). Hal ini merupakan hambatan yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bisnis-bisnis ini. Aisyah menyoroti pentingnya dukungan kemitraan dan kinerja keuangan dalam konteks usaha-usaha yang dijalankan dan dikembangkan oleh pemerintah daerah (Aisyah, 2018). Fauziah turut memaparkan kebanyakan masyarakat cenderung mengumpulkan modal sendiri untuk mengembangkan usaha sehingga butuh waktu yang lama, sebagian lainnya melakukan pinjaman tidak terstruktur sehingga suku bunga pinjaman lebih tinggi (Fauziah et al., 2024). Studi-studi ini menyoroti beragamnya tantangan yang dihadapi pelaku industri dalam hal akses terhadap sumber daya modal dan kemitraan.

Petani dan peternak di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat juga menghadapi masalah yang sama, yaitu sulitnya mengembangkan usaha karena minimnya akses terhadap sumber pemodalannya. Berdasarkan masalah tersebut, melalui program pengabdian kepada masyarakat Universitas Teuku Umar melakukan sosialisasi-integrasi kepada peka industri perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan

pemanfaatan sumber daya alam dan mengintegrasikan sektor-sektor yang saling mendukung dalam upaya merencanakan keuntungan lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Gampoeng Teupin Panah Kecamatan Kaway merupakan salah satu desa binaan oleh Universitas Teuku Umar. Kecamatan Kaway XVI merupakan salah satu wilayah dari 21 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat, dengan memiliki 4 Kemukiman dan terdiri dari 43 Gampoeng, yang salah satu Gampoeng adalah Gampoeng Teupin Panah. Gampoeng Teupin Panah ini masuk dalam Wilayah Kemukiman Tanjoeng Meulaboh (dalam wilayahnya memiliki 15 Gampoeng). Gampoeng ini memiliki luas 1.005 Hektar, dan luas areal tersebut yang sudah digunakan untuk perkebunan sawit rakyat lebih kurang seluas 200 Ha.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap potensi pemodalan yang dapat diperoleh oleh pelaku industri dalam program sosialisasi integrasi perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan di Gampoeng Teupin Panah. Program ini diharapkan dapat menjadi alternatif pemodalan bagi sejumlah petani sawit, peternak ikan dan tambak di Desa Teupin Panah Kecamatan Kaway Aceh Barat untuk mengembangkan sektor industrinya untuk memperoleh keuntungan usaha yang lebih baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbilang menarik, karena mengusung konsep sosialisasi-terintegrasi dengan tiga sektor industri potensial yaitu perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan. Sebagaimana di ketahui bahwa jenis usaha ini banyak ditemukan di masyarakat, sehingga sangat relevan untuk dikaji.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) akan digunakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi pemodalan yang ada dalam komunitas Gampoeng Teupin Panah.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di salah satu kebun sawit petani yang ada di wilayah Gampoeng Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah yang menjalankan program integrasi perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan, sehingga relevan untuk mengkaji akses modal bagi pelaku industri di wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam rentang waktu dua hari, dilaksanakan pada 21-22 September 2023. Waktu tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data dan interaksi dengan peserta penelitian dengan efisien.

Peserta acara sosialisasi adalah seluruh anggota Kelompok Makmue Beusaree (Mitra) dan seluruh petani sawit baik masyarakat Gampoeng Teupin Panah maupun masyarakat gampoeng lain yang memiliki perkebunan kelapa sawit di wilayah pengabdian. Peserta dapat meliputi pemilik perkebunan kelapa sawit, peternak sapi, pemilik tambak ikan, serta pihak terkait lainnya seperti petugas pemerintah setempat, lembaga keuangan, dan mitra bisnis. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan penyampaian materi oleh para nara sumber dengan menggunakan infokus. Materi yang disampaikan yang berkaitan dengan pembekalan ilmu pengetahuan dan pengalaman narasumber dalam memperoleh modal untuk usaha yang sedang dijalankan.

Dengan menggunakan pendekatan ABCD, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang potensi pemodal yang ada dalam komunitas Gampoeng Teupin Panah dan menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan industri lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan pengabdian di Kebun Sawit Petani di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat, pada tanggal 21-22 September 2023, memberikan pemahaman mendalam tentang akses modal bagi pelaku industri di wilayah tersebut. Lokasi kegiatan dipilih dengan cermat karena mewakili program integrasi perkebunan kelapa sawit, peternakan sapi, dan tambak ikan yang sedang berjalan, yang menjadi fokus penelitian.

Peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk anggota Kelompok Makmue Beusaree (Mitra), petani sawit dari Gampoeng Teupin Panah dan daerah sekitarnya, pemilik tambak ikan, serta pihak terkait seperti petugas pemerintah dan lembaga keuangan, ikut serta dalam acara sosialisasi ini. Dalam kegiatan ini, para peserta menerima materi yang disampaikan oleh para nara sumber melalui metode infokus, yang bertujuan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan pengalaman terkait cara memperoleh modal untuk usaha yang sedang dijalankan.

Dari interaksi antara peserta dan narasumber, terlihat bahwa pemahaman tentang akses modal, baik dari sudut pandang perbankan maupun dari perspektif petani dan pengusaha lokal, menjadi lebih jelas. Para peserta dapat memahami berbagai opsi yang tersedia untuk memperoleh modal serta strategi yang efektif dalam mengelola dan memanfaatkannya secara optimal untuk pengembangan usaha mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang akses modal, tetapi juga membangun jaringan antar pelaku usaha dan pihak terkait, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola modal untuk pertumbuhan dan keberlanjutan usaha di wilayah tersebut.



Gambar 2. Foto narasumber sedang memberikan sosialisasi pemodal

Modal merupakan salah satu faktor kendala bagi petani sawit di Gampoeng Teupin Panah karena rendahnya informasi atau akses ke berbagai pihak pemilik modal baik lembaga perbankan maupun lembaga keuangan lainnya. Namun ada

juga beberapa kegiatan ekonomi yang dibantu pemerintah dalam mendorong pembiayaan antara lain bantuan bibit kelapa sawit dan program *replanting*. Maka untuk itu, melalui kegiatan sosialisasi terintegrasi Dr. Mardaleta, S.E., M.Kes fokus membahas tentang bagaimana strategi mendapatkan modal usaha terutama pembiayaan perkebun sawit, peternakan sapi dan perikanan tambak di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat.

Pertama, akses modal bagi pelaku industri kelapa sawit. Sebenarnya banyak sekali program pemerintah dalam mendorong usaha yang akses dan informasinya tidak diketahui oleh para petani. Seperti contoh bahwa warganegara Indonesia yang memiliki usaha tani kurang dari 4 ha yang dikelola/dikerjakan secara langsung oleh sendiri/keluarga. Petani yang tinggal di pedesaan atau sekitar kebun dan berusaha tani untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, dapat memanfaatkan akses pemodalan seperti; (1) Program Industri Sawit berkelanjutan, (2) Program Peremajaan Sawit Rakyat (PPSR) Pemerintah, (3) Modal Pemerintah Pusat termasuk memfasilitasi kredit luar negeri, (4) Modal Pemerintah Kabupaten, (5) Modal koperasi, (6) Modal LKM-A/Koperasi Pertanian, (7) Modal CSR Bank Mandiri, (8) Modal KUR BRI bagi pelaku UMKM, dan (9) Modal KUR BNI dan BSI.



Gambar 3. Kebun sawit gampoeng teupin panah objek pemodalan sosialisasi integrasi

Kedua, akses modal bagi pelaku industri peternakan sapi. Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan ekonomis daripada ternak lain (Gustina Siregar, 2012).

Kegiatan ternak sapi merupakan usaha budidaya untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus. Keberhasilan usahaternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan (Indrayani & Andri, 2018). Pembiayaan ternak sapi dapat diperoleh dari berbagai tempat, seperti: (1) CSR (*Corporate Social Responsibility*), pemerintah mendorong perbankan, BUMN untuk melakukan CSR. (2) Undang-Undang Nomor 18 tahun

2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan, menjelaskan Sumber pembiayaan dan permodalan untuk peternakan dapat berasal dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dimana akses pembiayaan dan permodalan terdapat pada pasal 4 dan pasal 76 ayat 5. (3) Modal KUR BRI, BNI dan BSI. KUR Merupakan bagian dari upaya Kementan dalam mengakselerasi pertumbuhan populasi dan meningkatkan produksi ternak sapi sesuai peraturan Kemenko perekonomian dengan mendorong Peran BRI, BNI dan BSI mengucurkan KUR.



Gambar 4. Ternak sapi sebagai objek pemodal dalam sosialisasi integrasi

Ketiga, akses modal bagi pelaku industri perikanan tambak. Perikanan tambak merupakan salah satu bentuk kegiatan perikanan yang dilakukan dengan cara pembesaran dan pemeliharaan ikan di lingkungan buatan (Hijriani, 2018). Para petambak biasanya mengelola tambak atau kolam air untuk memproduksi ikan atau udang secara komersial. Budidaya perikanan tambak dapat dilakukan di berbagai jenis tambak, seperti tambak tanah, tambak beton, tambak plastik, atau tambak terpal. Tujuan utama dari perikanan tambak adalah untuk memproduksi ikan atau udang dengan tujuan komersial, baik untuk konsumsi manusia atau sebagai bahan baku industri perikanan.

Kolam buatan, biasanya terdapat di daerah pantai yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang. Penyebutan “tambak” ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut. Untuk mendapatkan akses pemodal untuk menggerakkan sektor ini, masyarakat dapat menempuh dengan beberapa cara seperti: (1) Pemerintah Pusat, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menyiapkan kebijakan dan regulasi untuk mendukung pengembangan sektor perikanan, termasuk perikanan tambak oleh lembaga pengelola modal usaha kelautan dan perikanan (LPMUKP). (2) Pemerintah Kabupaten, pemerintah daerah dapat memberikan bantuan modal kepada petambak untuk membangun atau meningkatkan infrastruktur tambak, seperti kolam, saluran air, atau jaring

Kemudian, (3) Lembaga Nonformal atau Perorangan Seperti ponggawa merupakan sumber gantungan pinjaman modal mayoritas petambak, baik berupa uang tunai, input produksi maupun dalam bentuk benur. Fasilitas kemudahan dan mekanisme penyaluran dana yang diberikan ponggawa pun menjadi daya tarik

petambak untuk meminjam modal karena prosedur peminjamannya tidak berbelit-belit dan tidak dilengkapi syarat-syarat seperti halnya proses peminjaman di perbankan. (4) Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, lembaga keuangan seperti bank pada hakekatnya merupakan lembaga keuangan yang fungsinya sebagai penyedia jasa keuangan sehingga mampu memobilisasi dana dari masyarakat dan kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.



Gambar 5. Narasumber dan partisipan dalam sosialisasi pemodalannya tambak ikan

Namun, fungsi bank sebagai penyalur kredit kurang populer di kalangan masyarakat petambak yang diduga karena proses mekanisme peminjamannya dianggap petambak berbelit-belit dan relatif panjang sehingga tidak banyak petambak memanfaatkan lembaga keuangan ini. Kalaupun ada yang meminjam, terbatas pada petambak yang memiliki pengetahuan dan yang mampu memenuhi komponen mekanisme pinjaman dana bank. Kenyataan menunjukkan bahwa bank-bank umum swasta masih belum dapat menjangkau kebutuhan permodalan masyarakat kecil di perdesaan secara menyeluruh.

Pentingnya strategi akses modal bagi petani sawit, peternakan sapi, dan perikanan tambak adalah untuk memungkinkan mereka mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh keuntungan yang lebih baik. Dengan adanya akses modal yang cukup, para petani dan peternak dapat memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk membeli input produksi, meningkatkan teknologi, dan meningkatkan kualitas produk mereka. Hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan petani, dan ketahanan pangan negara.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengusung sosialisasi terintegrasi telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa banyak dari masyarakat belum mengetahui sumber-sumber pemodalannya potensial yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengembangan bisnis atau usaha. Adanya kegiatan ini, memberikan pengetahuan, motivasi dan dorongan untuk memaksimalkan sumber-sumber pemodalannya yang terdapat di badan pemerintahan, swasta dan lembaga keuangan. Pemerintah perlu lebih perhatian dan memberikan sosialisasi serta pelatihan

untuk membuat usulan pemodalan di lembaga-lembaga potensial. Sehingga kegiatan ini diharapkan memberikan optimisme bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitasnya melalui sumber modal yang terjangkau.

Akses modal yang memadai sangat penting bagi para petani dan peternak untuk mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh keuntungan yang lebih baik. Dalam konteks petani sawit, strategi dapat melibatkan pemberian pinjaman dengan bunga rendah, program subsidi atau insentif, serta pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan manajemen bisnis. Untuk peternakan sapi, strategi meliputi bantuan modal berupa hibah atau pinjaman dengan bunga rendah, pembentukan koperasi peternak sapi, dan program pengembangan keterampilan dan peningkatan pengetahuan. Sedangkan untuk perikanan tambak, strategi termasuk bantuan modal untuk infrastruktur tambak, program kemitraan, dan pembentukan kelompok usaha bersama. Dengan adanya akses modal yang cukup, para petani dan peternak dapat memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan operasi mereka.

Berikut beberapa saran untuk dari pelaksanaan program sosialisasi integrasi perkebunan sawit, perternakan sapi, dan tambak ikan di Gampoeng Teupin Panah, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat, yaitu: (1) Bentuk kemitraan dengan pihak-pihak terkait, seperti perusahaan perkebunan sawit, peternakan, dan pembudidaya ikan. Kerjasama ini dapat membantu dalam penyediaan sumber daya, pembiayaan, dan akses ke pasar, serta memperluas jaringan dan kesempatan bagi peserta program. (2) Setelah program sosialisasi awal, lanjutkan dengan program pengembangan lanjutan yang melibatkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut. (3) Gunakan berbagai saluran komunikasi untuk mempromosikan program sosialisasi dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, seperti media sosial, surat kabar, radio, dan televisi. Dengan cara ini, program sosialisasi dapat mencapai lebih banyak orang dan mendapatkan dukungan yang lebih luas.

Kami ingin menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Peserta, Aparat Gampoeng Teupin Panah Kecamatan Kaway XVI, dan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa dalam menyelenggarakan program sosialisasi ini. Tanpa dukungan dan kerjasama Bapak/Ibu, program ini tidak akan berhasil mencapai tujuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pada Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.35972/jieb.v4i2.217>
- Athief, F. H. N., Cahyaningrum, L. I., Rizki, D., & Ashfahany, A. E. (2023). The Synergy of BWM and BUMDes as an Alternative for Improving The Welfare Of Sme. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 671–683. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20656>

- Fauziah, Afkar, T., Estiasih, S. P., & Handayani, C. M. S. (2024). Strategi Permodalan UMKM Desa Wage-Taman-Sidoarjo. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 7(02), 148–158. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas>
- Gustina Siregar. (2012). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*, 17(3).
- Hijriani, P. R. (2018). Program Minapolitan Pada Perkembangan Perikanan Tambak Di Kabupaten Sidoarjo Tahun (2005-2015). *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22442>
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3). <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018>
- Rahman, F. (2017). Peran Modal Manusia Dan Modal Investasi Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Benefita*, 2(1). <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i1.379>
- Rifa'i, B. (2013). Efektivitas pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan dalam program pengembangan labsite pemberdayaan masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupatem Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1).
- Rizki, D., Athief, F. H. N., Agustina, R., & Putri, A. B. (2022). The Role of Sharia Ta'awun Cooperative in Empowering the Community Economy (Case Study of Sharia Ta'awun Cooperative Klaten Regency). *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v6i2.8400>
- Rizki, D., Hanif, F., Athief, N., Mayang, S., & Isma, L. (2022). *The Synergy of BWM and BUMDes as an Alternative for Improving the Welfare of UMKM*.
- Rizki, D., Wijanarko, F. N., & Murti, T. W. (2023). Rahn Contract Construction as Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) Capitalization Solutions in the Halal Industry Sector. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(3), 165–182. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss3.art3>
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Suprpto, H. (2022). Analisis Keputusan Investasi Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.53640/jemi.v7i1.139>